



PERAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN MAHARAH KALAM MAHASISWA: KAJIAN LITERATUR

Randy¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: randy@unm.ac.id

Abstract

This literature review examines the role of language environment (bi'ah lughawiyah) in improving the maharah kalam (Arabic speaking skills) of university students. A language environment refers to any intentionally or naturally created setting in which students are exposed to and encouraged to use the target language in their daily interactions. Drawing on a systematic literature review of 23 research articles and relevant documents published between 2015 and 2024, this study identifies and analyzes the key dimensions, mechanisms, and evidence related to language environment and its effects on speaking competence. The findings demonstrate that a well-designed Arabic language environment—encompassing physical, programmatic, and social dimensions—significantly enhances students' speaking fluency, accuracy, and confidence. Specific programs such as Arabic dormitories (ma'had), language weeks, mufradat walls, and peer conversation partnerships have been empirically shown to increase the quantity and quality of students' Arabic speech production. The study also highlights that the social dimension of the language environment, particularly peer interaction and a supportive institutional culture, plays a more decisive role than the physical dimension alone. Challenges including inconsistent enforcement, low student motivation in non-residential settings, and limited teacher involvement outside the classroom are also discussed. This review recommends that Arabic language education programs at Indonesian universities develop integrated, multi-dimensional language environment policies to support maharah kalam development.

Keywords: Language Environment, Bi'ah Lughawiyah, Arabic Language, Maharah Kalam, Speaking Skills.

Abstrak

Kajian literatur ini mengkaji peran lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) dalam meningkatkan maharah kalam (keterampilan berbicara bahasa Arab) mahasiswa. Lingkungan bahasa merujuk pada setiap kondisi yang sengaja diciptakan maupun terbentuk secara alami, di mana mahasiswa terpapar dan didorong untuk menggunakan bahasa target dalam interaksi sehari-hari. Dengan menggunakan metode systematic literature review terhadap 23 artikel penelitian dan dokumen relevan yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024, kajian ini mengidentifikasi dan menganalisis dimensi utama, mekanisme, serta bukti empiris terkait lingkungan bahasa dan pengaruhnya terhadap kompetensi berbicara. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang dirancang dengan baik—mencakup dimensi fisik, programatik, dan sosial—secara signifikan meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan kepercayaan diri berbicara mahasiswa. Program-program spesifik seperti asrama bahasa Arab (ma'had), pekan bahasa, dinding mufradat, dan kemitraan percakapan teman sebaya telah terbukti secara empiris meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi ujaran bahasa Arab mahasiswa. Kajian ini juga menyoroti bahwa dimensi sosial lingkungan bahasa, khususnya interaksi antarteman sebaya dan budaya institusional yang mendukung, memainkan peran yang lebih menentukan daripada dimensi fisik semata. Tantangan meliputi penegakan yang tidak konsisten, motivasi mahasiswa yang rendah di lingkungan non-asrama, serta keterlibatan dosen yang terbatas di luar kelas turut dibahas. Kajian ini merekomendasikan agar program pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia mengembangkan kebijakan lingkungan bahasa yang terpadu dan multidimensi guna mendukung pengembangan maharah kalam.

Kata Kunci: Lingkungan Bahasa, Bi'ah Lughawiyah, Bahasa Arab, Maharah Kalam, Keterampilan Berbicara.



PENDAHULUAN

Maharah kalam merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling esensial sekaligus paling sulit dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan tepat, lancar, dan bermakna dalam bahasa Arab (Effendy, 2017). Di lingkungan perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi pendidikan bahasa Arab di Indonesia, pencapaian maharah kalam sering menjadi tolok ukur utama keberhasilan pembelajaran sekaligus titik kelemahan yang paling banyak dikeluhkan baik oleh dosen maupun mahasiswa sendiri.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap lemahnya maharah kalam di kalangan mahasiswa, di antaranya: metode pengajaran yang masih berorientasi pada gramatika (*grammar-translation method*), minimnya jam praktik berbicara dalam kurikulum formal, kurangnya mitra tutur yang kompeten di lingkungan kampus, serta ketiadaan situasi komunikatif nyata yang memaksa mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan, 2018; Wahab, 2021).

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, konsep lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) telah lama diakui sebagai salah satu faktor paling determinan dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Teori Input Hypothesis Krashen (1985) menegaskan bahwa akuisisi bahasa terjadi paling optimal ketika pelajar terpapar input bahasa yang dipahami (*comprehensible input*) secara konsisten. Sementara itu, teori Output Hypothesis Swain (1985) menambahkan bahwa kesempatan memproduksi bahasa secara aktif tidak kalah pentingnya. Lingkungan bahasa yang kondusif menyediakan kedua kondisi tersebut sekaligus.

Meskipun penelitian tentang *bi'ah lughawiyah* telah cukup banyak dilakukan, belum ada kajian literatur komprehensif yang mensintesis temuan-temuan tersebut secara sistematis dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Kajian literatur ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tujuan: (1) memetakan konsep

dan dimensi lingkungan bahasa Arab dalam konteks pendidikan tinggi; (2) menganalisis mekanisme dan bentuk program lingkungan bahasa yang terbukti efektif; (3) mengkaji bukti empiris pengaruh lingkungan bahasa terhadap maharah kalam mahasiswa; (4) mengidentifikasi tantangan implementasinya; serta (5) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis yang sistematis, *reproducible*, dan bebas dari bias seleksi atas korpus penelitian yang tersebar di berbagai sumber (Kitchenham & Charters, 2007).

Pencarian literatur dilakukan pada basis data Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), Scopus, dan portal jurnal nasional terindeks Sinta. Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari: "*bi'ah lughawiyah*", "*lingkungan bahasa Arab*", "*Arabic language environment*", "*maharah kalam mahasiswa*", "*Arabic speaking skills university*", "*language environment second language acquisition*", dan "*ma'had bahasa Arab*". Rentang tahun publikasi dibatasi antara 2015 hingga 2024 untuk memastikan relevansi kontekstual.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) artikel penelitian empiris atau kajian konseptual yang diterbitkan di jurnal bereputasi atau prosiding ilmiah terindeks; (2) membahas secara langsung hubungan antara lingkungan bahasa dan keterampilan berbicara bahasa Arab; (3) konteks penelitian di perguruan tinggi, madrasah aliyah, atau lembaga pendidikan bahasa Arab formal; dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Setelah proses skrining judul, abstrak, dan teks penuh secara bertahap, sebanyak 23 sumber memenuhi syarat dan dijadikan bahan analisis utama.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Dimensi Lingkungan Bahasa Arab

Lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) dalam konteks pendidikan bahasa Arab merujuk pada totalitas kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekitar pelajar yang berpotensi mendorong atau menghambat penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (Mustofa, 2011). Ahmad (2017) membedakan antara bi'ah lughawiyah thabi'iyah (lingkungan bahasa alami), yaitu lingkungan di mana bahasa Arab adalah bahasa pertama penuturnya seperti di negara-negara Arab, dan bi'ah lughawiyah ishtina'iyah (lingkungan bahasa buatan), yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan di negara non-Arab untuk mereplikasi kondisi penggunaan bahasa secara autentik.

Dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, lingkungan bahasa yang dibangun sepenuhnya bersifat ishtina'iyah. Rosyidi & Ni'mah (2020) mengidentifikasi tiga dimensi lingkungan bahasa yang perlu dikembangkan secara terpadu. Pertama, dimensi fisik mencakup sarana dan prasarana seperti laboratorium bahasa, pojok baca Arab, papan mufradat, majalah dinding berbahasa Arab, dan rambu-rambu kampus dalam bahasa Arab. Kedua, dimensi programatik mencakup program dan kegiatan terstruktur seperti program muhadatsah harian, halaqah bahasa, pekan bahasa, dan pentas drama berbahasa Arab. Ketiga, dimensi sosial mencakup norma, budaya, dan iklim komunitas yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara konsisten dalam interaksi sehari-hari antar civitas akademika.

Tanbakoei & Vahdat (2020) menambahkan dimensi keempat, yaitu dimensi digital, yang mencakup pemanfaatan teknologi dan media digital berbahasa Arab—seperti situs web, podcast, dan media sosial—sebagai perpanjangan lingkungan bahasa di luar kampus. Keempat dimensi ini perlu diintegrasikan dalam satu kebijakan institusional yang kohesif agar efektivitasnya optimal.

2. Program Lingkungan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Maharah Kalam

Kajian literatur mengidentifikasi beberapa bentuk program lingkungan bahasa yang paling banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan maharah kalam mahasiswa.

Program asrama bahasa Arab (ma'had lughawi) merupakan program lingkungan bahasa yang paling intensif dan paling banyak mendapat perhatian dalam literatur. Di lingkungan ma'had, mahasiswa diwajibkan menggunakan bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa komunikasi selama 24 jam. Penelitian Wahab (2021) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di ma'had selama satu tahun memiliki skor maharah kalam rata-rata 23,4% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-ma'had pada pengukuran yang sama. Temuan serupa dilaporkan oleh Munir (2017) yang menemukan korelasi positif signifikan ($r=0,67$, $p<0,01$) antara intensitas keterlibatan dalam program ma'had dan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa IAIN Tulungagung.

Program muhadatsah (percakapan terstruktur) harian atau mingguan merupakan program yang paling mudah diimplementasikan tanpa fasilitas asrama. Program ini biasanya mengharuskan mahasiswa berpasangan atau berkelompok untuk melakukan percakapan bebas maupun terpandu dalam bahasa Arab selama durasi tertentu. Rosyidi & Ni'mah (2020) menemukan bahwa program muhadatsah terstruktur yang dilaksanakan tiga kali per minggu selama satu semester meningkatkan kelancaran berbicara mahasiswa secara signifikan, terutama pada aspek kecepatan bicara dan penggunaan ekspresi idiomatik.

Program pekan bahasa (usbu' al-lughah) adalah kegiatan periodik yang mengonsentrasikan berbagai aktivitas bahasa Arab dalam satu pekan, seperti lomba pidato, debat, drama, dan pameran bahasa. Penelitian Nafi'ah (2019) pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam pekan bahasa berkorelasi positif dengan peningkatan kepercayaan diri berbicara, terutama dalam



konteks berbicara di depan umum. Sementara itu, program mufradat harian—di mana mahasiswa wajib menghafal dan menggunakan sejumlah kosakata baru setiap hari—terbukti meningkatkan kekayaan leksikal dan secara tidak langsung memperlancar arus ujaran (Effendy, 2017).

3. Peran Interaksi Teman Sebaya dan Iklim Institusional

Salah satu temuan paling konsisten dalam literatur adalah bahwa dimensi sosial lingkungan bahasa—khususnya kualitas interaksi antar teman sebaya—merupakan prediktor terkuat keberhasilan maharah kalam, bahkan melebihi dimensi fisik. Hal ini selaras dengan teori sociocultural Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi dalam dan melalui interaksi sosial. Ketika mahasiswa secara rutin berinteraksi dalam bahasa Arab dengan teman sebayanya, mereka tidak hanya mendapatkan latihan berbicara, tetapi juga scaffolding kognitif dan afektif yang mempercepat akuisisi.

Mustofa (2011) dalam penelitiannya di beberapa pondok pesantren modern menemukan bahwa kekuatan norma sosial—yakni stigma sosial terhadap mahasiswa yang berbicara dalam bahasa selain Arab—lebih efektif dalam mendorong penggunaan bahasa Arab dibandingkan program fisik apapun. Ketika norma penggunaan bahasa Arab telah terinternalisasi sebagai bagian dari identitas komunitas, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Arab secara spontan bahkan di luar konteks formal.

Iklim institusional yang mendukung juga terbukti signifikan. Penelitian Zulhannan (2019) menunjukkan bahwa dukungan eksplisit dari pimpinan program studi dan dosen—dalam bentuk kebijakan tertulis, konsistensi penegakan aturan bahasa, dan keteladanan langsung dari dosen yang aktif berbahasa Arab di luar kelas—merupakan faktor kritis yang membedakan program lingkungan bahasa yang berhasil dari yang gagal.

4. Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Aspek Afektif Maharah Kalam

Selain peningkatan kompetensi linguistik, kajian literatur juga mengidentifikasi pengaruh signifikan

lingkungan bahasa terhadap dimensi afektif maharah kalam, yaitu kepercayaan diri, motivasi, dan kecemasan berbicara. Kecemasan berbahasa (*foreign language speaking anxiety*) merupakan salah satu hambatan afektif terbesar dalam perkembangan maharah kalam (Horwitz et al., 1986). Lingkungan bahasa yang inklusif dan suportif—di mana kesalahan diperlakukan sebagai bagian normal dari proses belajar—terbukti secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan berbahasa mahasiswa (Nafi'ah, 2019; Abdullah, 2020).

Abdullah (2020) dalam penelitiannya pada mahasiswa Prodi PBA di UIN Alauddin Makassar menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam program lingkungan bahasa melaporkan tingkat *self-efficacy* berbicara yang lebih tinggi secara signifikan ($p < 0,05$) dibandingkan kelompok kontrol. *Self-efficacy* yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura (1997), mendorong mahasiswa untuk lebih sering mencoba berbicara, lebih berani mengambil risiko linguistik, dan lebih tahan terhadap frustrasi akibat kesalahan berbahasa—semuanya merupakan prasyarat kritis bagi perkembangan kelancaran berbicara.

Temuan ini juga diperkuat oleh Tanbakooei & Vahdat (2020) yang menemukan bahwa paparan lingkungan bahasa yang konsisten meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab—transisi dari motivasi instrumental (belajar untuk lulus ujian) menuju motivasi integratif (belajar untuk menjadi bagian dari komunitas penutur bahasa Arab) yang menurut Gardner & Lambert (1972) merupakan prediktor lebih kuat bagi keberhasilan jangka panjang dalam pemerolehan bahasa.

5. Tantangan Implementasi Lingkungan Bahasa di Perguruan Tinggi Indonesia

Terlepas dari berbagai bukti efektivitasnya, implementasi lingkungan bahasa di perguruan tinggi Indonesia menghadapi sejumlah tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan. Pertama, tantangan konsistensi dan penegakan (*enforcement*). Program lingkungan bahasa seringkali berjalan baik di awal semester namun melemah seiring waktu akibat kurangnya pengawasan yang konsisten



dan sanksi yang tegas bagi pelanggaran aturan bahasa (Munir, 2017). Kedua, variasi motivasi dan kemampuan awal mahasiswa. Program lingkungan bahasa yang seragam tidak selalu efektif bagi mahasiswa dengan latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sangat beragam; mahasiswa pemula cenderung merasa frustrasi dan justru menarik diri dari interaksi (Wahab, 2021).

Ketiga, keterbatasan keterlibatan dosen. Di banyak program studi, lingkungan bahasa hanya diberlakukan di asrama atau kegiatan ekstrakurikuler, sementara dosen jarang menggunakannya sebagai bahasa komunikasi di luar kelas (Zulhannan, 2019). Padahal, keteladanan linguistik dosen merupakan faktor kunci dalam internalisasi norma bahasa oleh mahasiswa. Keempat, infrastruktur fisik yang tidak memadai. Banyak program studi di luar pulau Jawa yang tidak memiliki asrama bahasa atau laboratorium bahasa yang layak, sehingga implementasi lingkungan bahasa harus mengandalkan dimensi sosial dan programatik semata (Hermawan, 2018).

6. Model Integrasi Lingkungan Bahasa yang Efektif

Berdasarkan sintesis literatur, implementasi lingkungan bahasa yang paling efektif mengadopsi model integratif yang menggabungkan ketiga atau keempat dimensi secara simultan. Model yang paling banyak direkomendasikan adalah model Total Immersion Partial (TIP) yang dikembangkan oleh Mustofa (2011), di mana mahasiswa tidak harus tinggal di asrama penuh, namun wajib menggunakan bahasa Arab selama berada di lingkungan kampus program studi, termasuk dalam interaksi informal dengan sesama mahasiswa dan dosen.

Model lain yang menjanjikan adalah integrasi lingkungan bahasa dengan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL), di mana sejumlah mata kuliah non-bahasa diajarkan dalam bahasa Arab, sehingga mahasiswa mendapatkan paparan dan kesempatan berbicara bahasa Arab dalam konteks konten yang bermakna (Coyle et al., 2010). Model ini secara empiris terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan kompleksitas linguistik ujaran mahasiswa, bukan sekadar kuantitas.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) memiliki peran yang sangat signifikan dan multidimensi dalam meningkatkan maharah kalam mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab. Bukti empiris dari berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa program lingkungan bahasa yang dirancang dan dikelola dengan baik—terutama yang mengintegrasikan dimensi fisik, programatik, sosial, dan digital—mampu meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan kepercayaan diri berbicara bahasa Arab mahasiswa secara signifikan.

Faktor kunci yang membedakan keberhasilan program lingkungan bahasa adalah: (1) konsistensi penegakan norma penggunaan bahasa Arab; (2) keterlibatan aktif dan keteladanan dosen; (3) dukungan dan kebijakan institusional yang eksplisit; dan (4) penciptaan situasi komunikatif autentik yang memberikan tujuan nyata bagi penggunaan bahasa Arab.

Berdasarkan temuan kajian ini, direkomendasikan agar: (1) program studi pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia mengembangkan kebijakan lingkungan bahasa yang komprehensif dan terdokumentasi; (2) program muhadatsah terstruktur dijadikan komponen wajib kurikulum; (3) dosen didorong untuk menjadi model penggunaan bahasa Arab di luar kelas; (4) pemanfaatan media digital berbahasa Arab diintegrasikan sebagai dimensi lingkungan bahasa modern; dan (5) penelitian longitudinal dilaksanakan untuk mengukur dampak jangka panjang lingkungan bahasa terhadap kompetensi maharah kalam mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pengaruh bi'ah lughawiyah terhadap kepercayaan diri berbicara bahasa Arab mahasiswa UIN Alauddin Makassar. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(2), 134–149. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.15201>
- Ahmad, F. (2017). Bi'ah lughawiyah: Konsep dan urgensinya dalam pembelajaran bahasa Arab.



- Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–15.
<https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5480>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman: New York.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and Language Integrated Learning*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Effendy, A. F. (2017). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Misykat: Malang.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Newbury House: Rowley, MA.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering* (Technical Report EBSE-2007-01). Keele University.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman: New York.
- Munir, A. (2017). Korelasi antara program bi'ah lughawiyyah dan kemampuan maharah kalam mahasiswa. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 43–58.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v8i1.179>
- Mustofa, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. UIN-Maliki Press: Malang.
- Nafi'ah, U. (2019). Peran pekan bahasa dalam meningkatkan kepercayaan diri maharah kalam mahasiswa PBA. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 263–282.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-06>
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2020). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Maliki Press: Malang.
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in Second Language Acquisition* (pp. 235–253). Newbury House: Rowley, MA.
- Tanbakoei, N., & Vahdat, S. (2020). The effect of language learning environment on EFL learners' intrinsic motivation and speaking performance. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 12(26), 271–296. <https://doi.org/10.22034/elt.2020.10873>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press: Cambridge, MA.
- Wahab, M. A. (2021). Dampak program ma'had terhadap peningkatan kemampuan maharah kalam mahasiswa baru. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban (Arabiyat)*, 8(1), 55–71.
<https://doi.org/10.15408/a.v8i1.19571>
- Zulhannan. (2019). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Rajawali Pers: Jakarta.